



Pengaruh Konsep Diri terhadap Hubungan Parasosial pada Pembaca Sastra Prosa Fiksi

Syeila Nur Tariza Hadju¹, Komarudin²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹syeyilahadju@gmail.com, ²komarudin_psi@unisayogya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap hubungan parasosial pada pembaca sastra fiksi bergenre *teenlit*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 100 responden remaja perempuan berusia 18–21 tahun yang dibatasi melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa skala konsep diri dan skala hubungan parasosial yang telah diujikan validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan terhadap hubungan parasosial dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai R Square sebesar 0,121. Serta hasil analisis korelasi juga menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hubungan parasosial ($r = 0,348 ; 0,000$), yang berarti kedua variabel berjalan searah maka semakin tinggi konsep diri pembaca, semakin tinggi pula kemungkinan terbentuknya hubungan parasosial. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi sebesar 12% terhadap hubungan parasosial, sedangkan 88% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci: Konsep diri, Hubungan Parasosial, Pembaca, Tokoh Fiksi.

Abstract

This study aims to determine the influence of self-concept on parasocial relationships in readers of teenlit genre fiction literature. This study uses a quantitative approach method involving 100 female adolescent respondents aged 18–21 years who were limited through purposive sampling techniques. The research instruments are in the form of a self-concept scale and a parasocial relationship scale whose validity and reliability have been tested. Data were analyzed using a simple linear regression test to see the influence between variables. The results of the analysis show that self-concept has a significant effect on parasocial relationships with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and an R Square value of 0.121. And the results of the correlation analysis also show that self-concept has a positive and significant relationship with parasocial relationships ($r = 0.348; 0.000$), which means that both variables run in the same direction, so the higher the reader's self-concept, the higher the possibility of forming a parasocial relationship. These findings indicate that self-concept contributes 12% to parasocial relationships, while the remaining 88% is influenced by other factors outside this study.

Keywords: *Self-Concept, Parasocial Relationships, Readers, Fictional Characters.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang terkandung keindahan serta karakteristik yang membuatnya menjadi hal yang indah untuk dinikmati (Tamrin & Basri, 2020). Terlepas dari keindahan yang dimiliki, karya sastra mampu mengubah karakter seseorang dikarenakan dalam karya sastra menyimpan ideologi yang disampaikan pengarang (Aryani *et al.*, 2021). Sebagaimana fungsi sastra yang bersifat menghibur, hal ini dikarenakan sastra dapat menyentuh aspek emosional penikmatnya, dengan begitu seorang penikmat sastra dan sebuah karya sastra dapat saling mempengaruhi satu sama lain (Kadir & Pakaya, 2017).

Konsep seperti ini mirip dengan interaksi yang dibangun pengguna media massa dengan figure dari media massa yang pada awalnya berperan sebagai hiburan yang berujung menyentuh aspek emosional sehingga mempengaruhi individu, dimana pola interaksi tersebut dikenal sebagai hubungan parasosial. Hubungan parasosial merupakan sebuah fenomena psikologis di mana individu membentuk hubungan karena merasa terikat dengan tokoh publik ataupun karakter fiksi dari media massa, meskipun hubungan ini tidak terjadi secara nyata di antara keduanya (Pertiwan & Winduwati, 2023). Menurut Cohen (2014), karakteristik hubungan interaksi ini mirip dengan analogi hubungan sosial pada umumnya, yang membedakannya yaitu hubungan ini sifatnya hanya termediasi berjalan searah dan seseorang membentuk hubungan ini hanya dalam benak ataupun imajinasinya. Sejalan dengan pernyataan tersebut hubungan parasosial mampu memberikan kepuasan emosional karena otak merespons keterlibatan tersebut sebagai sesuatu yang nyata (Claessens & Bulck, 2015).

Salah satu golongan yang rentan dengan hubungan parasosial ini adalah remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang penting dan krusial, dimana pada fase ini individu berada dalam masa transisi yakni peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa mengakibatkan perubahan fisik dan juga hormon yang drastis, sehingga orang-orang yang sedang berada di fase ini lebih mudah untuk dipengaruhi pikirannya (Irawan *et al.*, 2023). Salah satu media yang berpotensi untuk membentuk dan mempengaruhi kehidupan remaja adalah bacaan fiksi remaja (Muliarsi & Suhardini, 2016). Sebagaimana dengan pernyataan yang diungkapkan Baran (2006), bahwasannya dari berbagai jenis media massa, buku sebagai salah satu jenis media massa yang cenderung mendorong refleksi pribadi yang lebih besar dibandingkan jenis media lainnya (Intan, 2019). Novel *teenlit* merupakan salah satu buku bacaan fiksi yang diperuntukan untuk remaja karena menyajikan dinamika cerita yang ringan mengenai kehidupan remaja dengan kisah asmara, persahabatan bahkan keluarga (Waluyo, 2020). Dengan membaca *teenlit*, para pembaca remaja akan merasa terpandu dalam menemukan *role model* ataupun sosok ideal yang dikaguminya sehingga menjadikan tokoh dari bacaan fiksi sebagai sosok yang direfleksikannya (Muliarsi & Suhardini, 2016).

Seiring dengan perkembangan era saat ini, tren baru dalam fenomena hubungan parasosial saat ini muncul. Salah satunya adalah kelompok jenis *insider*, dimana mereka menggabungkan minat dengan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas dan sering kali menghubungkan antara karakter dengan kepentingan mereka sendiri (Sibia *et al.*, 2023). Dimana tren *insider* ini dapat tercermin pada tindakan ‘membahas’ atau mendiskusikan buku yang telah dibaca dengan teman ataupun sebuah komunitas merupakan bentuk resepsi aktif sebagai proses pemberian makna terhadap bacaan yang dilakukan remaja perempuan saat ini (Intan, 2019). Hal ini dilakukan karena adanya rasa keterikatan emosional sehingga mereka cenderung harus membahasnya. Meskipun demikian perlu diperhatikan bahwasannya bacaan fiksi merupakan suatu bacaan yang hanya dapat dinikmati satu arah maka setiap pembaca harus memperhatikan bagaimana menginterpretasikan bacaan tersebut (Sirait & Siahaan, 2022).

Fenomena parasosial ini biasanya marak terjadi antar penggemar dengan figure selebriti yang di idolakan. Namun, hubungan parasosial ini tidak hanya terbatas pada figure nyata saja, melainkan juga dapat terbentuk antara seseorang dengan tokoh fiksi. Oleh karena itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena parasosial ini dengan figure dari tokoh fiksi seperti halnya pada penelitian milik Alifiandy (2023) mengenai gambaran hubungan parasosial romantis oleh individu dengan tokoh fiksi dalam bentuk anime layaknya pasangan manusia. Selain hubungan parasosial yang dibangun oleh individu dengan tokoh fiksi anime, adapun juga penelitian terdahulu yang dibangun oleh individu dengan identitas sebagai pembaca terhadap tokoh fiksi dari karya sastra digital, dimana sastra saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan dibandingkan masa lampau. Pada penelitian milik Wiweka *et al.*, (2024), para peneliti mengeksplorasi gambaran fenomena parasosial dengan tokoh fiksi dikalangan pembaca dewasa awal pada salah satu platform sastra digital atau *cyber* sastra yaitu Webtoon. Melalui pendekatan fenomenologi, para peneliti memperoleh hasil bahwa hubungan parasosial pada pembaca dengan tokoh fiksi melalui webtoon terwujud dalam dua jenis hubungan yang berbeda, yaitu hubungan parasosial romantis dan non-romantis.

Sejalan dengan fenomena yang terjadi pada pembaca sastra diatas, dalam penelitian ini akan memfokuskan fenomena variabel hubungan parasosial pada pembaca sastra prosa fiksi. Dimana berdasarkan survei yang dilakukan oleh GoodStats (2025), genre fiksi mempunyai tempat tersendiri bagi para pembaca di Indonesia, dengan persentase sebesar 50,6% responden memilih genre ini, seperti pada novel atau cerpen. Hasil wawancara awal dengan seorang pembaca fiksi juga memperkuat fenomena ini, dimana ia mengungkapkan bahwa saat membaca novel fiksi *teenlit* ia dapat menganggap tokoh fiksi dari novel yang dibacanya seperti sosok yang ia kenal, ia merasa mempunyai kedekatan emosional seperti merasa kesepian setelah menyelesaikan novel yang dibaca seolah-olah berpisah dengan sosok yang sudah ia kenal.

Hal ini tidak dapat menutup kemungkinan bahwasannya berinteraksi dengan karya fiksi dalam suatu bacaan pun dapat memicu sebuah perasaan yang seolah-olah terikat antara pembaca dengan tokoh fiksi. Hal ini dikarenakan sebuah karya fiksi dapat membuat seorang pembaca merasakan emosi yang terjadi di dalam sebuah cerita (Ayyun & Tike, 2024). Setelah melihat uraian tersebut, berdasarkan pendapat Sirait & Siahaan (2022) sastra fiksi yang seharusnya bisa dijadikan sebagai wadah pengembangan individu, namun tokoh fiksi dalam cerita yang dibaca dianggap sangat menarik dan meyakinkan bagi para pembaca dapat memicu terbentuknya hubungan parasosial antara pembaca dengan tokoh dalam cerita fiksi (Wahyudi *et al.*, 2021). Hal ini dapat terjadi dikarenakan walaupun karya sastra pada hakikatnya bersifat menghibur, akan tetapi cerita didalamnya bisa mempengaruhi cara pandang maupun perasaan pembaca terutama jika terlalu larut kedalam cerita tersebut.

Sebagai penikmat sastra fiksi, tentunya pembaca mempunyai tokoh fiksi yang digemari. Menggemari tokoh fiksi merupakan suatu hal yang umum dan manusiawi, karena pada dasarnya tokoh fiksi dalam karya sastra sering kali menjadi bagian utama dalam sebuah cerita serta pengembangan karakter yang kuat dapat memungkinkan pembaca atau penonton dapat terhubung secara emosional dari cerita yang disampaikan (Karmiati *et al.*, 2024). Mempunyai sosok tokoh fiksi yang digemari dapat menjadi sebuah hal yang berdampak, baik dari sudut pandang positif maupun negatif. Dari sudut pandang positif memiliki tokoh favorit yang digemari dapat berperan sebagai pendorong motivasi yang dapat menginspirasi individu untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dengan mencerminkan sifat-sifat positif dari tokoh yang digemari. Namun, dari sudut pandang negatif mempunyai tokoh yang digemari dapat memunculkan ketergantungan emosional yang berlebihan terhadap tokoh yang digemari tersebut (Rahmawati, 2024). Sehingga, sosok tokoh tersebut tidak hanya dapat dijadikan panutan dalam kehidupan, tetapi juga dianggap sebagai sosok yang nyata dengan mempunyai peran dalam kehidupan sehari-hari (Ardiansyah & Suryanto, 2020). Sebagaimana dalam penelitian milik Agustin (2025), menunjukkan bahwa hubungan parasosial dapat mempengaruhi kondisi emosional dan psikologis individu dari adanya keterikatan yang dibentuk dengan tokoh fiksi. Dalam penelitian ini, mereka mengungkapkan kesedihan yang mendalam hingga kekecewaan karena tokoh yang mereka sukai hanya sebatas fiksi. Selain itu, hubungan parasosial menciptakan ekspektasi yang tidak realistis terhadap kenyataannya, yang menyebabkan mereka tidak puas dalam berhubungan sosial. Akibatnya, mereka kesulitan membangun hubungan romantis dan memilih alternatif untuk membentuk hubungan romantis dengan karakter fiksi.

Kemampuan individu dalam membangun hingga memelihara hubungan parasosial ini dapat dipengaruhi beberapa faktor, dimana Hoffner (2002) mengemukakan diantaranya motivasi, kesamaan, identifikasi, dan komunikasi antar penggemar. Sebagaimana salah satu faktor yang mempengaruhi tersebut yaitu kesamaan dimana individu akan merasa memiliki kesamaan dengan sosok dari media massa yang digemari. Secara tidak langsung individu akan tertarik memandang diri mereka mempunyai konsep diri yang sama dengan sosok figur yang digemari, baik dari segi fisik, pemikiran maupun kepribadian. Ketika individu melihat aspek dirinya tercermin pada sosok figur yang di idolakan, mereka merasa divalidasi dan merasa hal tersebut bermakna sehingga dapat terbentuknya hubungan parasosial. Konsep diri sebagaimana dijelaskan Sunaryo (2015) merupakan suatu cara individu ketika memandang dirinya dengan utuh yang bersangkutan dengan fisik, emosi, sosial, intelektual maupun spiritual. Perlu diketahui bahwasannya membaca dapat menjadi sarana yang tepat untuk membangun konsep diri (Intan, 2019). Namun, dalam pembentukan konsep diri melalui buku bacaan, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan ialah interpretasi dari pembaca itu sendiri, ketika bagaimana mereka dalam memaknai bacaan yang dibaca, karena tokoh-tokoh yang terdapat didalamnya dapat mempengaruhi konsep diri, baik dari segi positif ataupun negatif (Sumarno & Rosidin, 2022).

Dalam proses membaca, ketika pembaca memahami isi bacaannya maka pembaca akan mengingat bacaan tersebut berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan yang dimilikinya (Komarudin & Widyana, 2016). Dalam cerita *teenlit* hampir selalu para tokoh perempuan digambarkan cantik dalam artian bertubuh ideal yang di deskripsikan langsing, tinggi, berkulit terang, memiliki rambut hitam panjang dan tebal, serta memiliki penampilan anggun (Setijowati & Kristanto, 2008). Konsep yang digambarkan dengan sempurna inilah dapat memicu konsep diri negatif jika pembaca menjadikannya acuan dalam memandang dirinya. Dapat dilihat secara tidak langsung bahwasannya pada saat proses membaca individu akan melihat apakah adanya kesamaan dirinya dengan tokoh fiksi yang dibaca dalam cerita, hal ini dapat mengindikasikan salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan parasosial yang dikemukakan oleh Hoffner diatas dimana jika individu atau pembaca melihat adanya kesamaan dalam dirinya dengan figur dari media massa tidak menutup kemungkinan hal ini dapat membentuk sebuah hubungan searah antara pembaca dengan tokoh fiksi dari media massa dalam bentuk buku sastra prosa fiksi (novel) *teenlit*. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Broadstock (2022) bahwasannya seringkali individu menjalin hubungan parasosial dengan tokoh atau karakter karena merasa memiliki pengalaman serupa atau melihat adanya kesamaan dari segi kepribadian yang digambarkan.

Berdasarkan uraian diatas, selain peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan parasosial ini dengan pembaca sastra prosa fiksi terdapat beberapa hal yang mendasari penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, dari fenomena parasosial sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, adapun telah terdapat beberapa penelitian sebelumnya tetapi lebih mengeksplorasi hubungan parasosial dengan figur dari dunia nyata seperti selebritis ataupun idol. Sementara masih terbatasnya penelitian parasosial dengan figur tidak nyata seperti karakter fiksi dengan menggunakan figur dari media digital seperti anime dan karakter fiksi dalam bentuk komik daring (webtoon), peneliti belum pernah menemukan secara spesifik mengenai penelitian parasosial dengan figur dari tokoh fiksi dalam bentuk media buku fisik seperti novel *teenlit* sehingga hal ini bisa menjadi pembeda dan kebaharuan dari penelitian terdahulu. Kedua, selain peneliti menggunakan pembaca remaja dengan sastra *teenlit* dalam penelitian ini karena remaja dan *teenlit* saling berkesinambungan, hal ini juga karena sudah terdapat penelitian terdahulu yang lebih mengkaji hubungan parasosial pada tingkat dewasa awal yang memang dimana individu dewasa awal lebih mempunyai tugas perkembangan yang lebih kompleks dengan berbagai tuntutan, tetapi pada remaja juga penting karena pada masa inilah individu remaja mencari jati dirinya dengan mengeksplorasi berbagai tantangan yang berasal dari dalam maupun luar dirinya, oleh karena itu hal ini bisa menjadi urgensi penelitian mengingat pentingnya pembentukan identitas diri pada masa remaja, maka dari itu peneliti menggunakan konsep diri sebagai variabel *independent* untuk bisa melihat apakah hal tersebut bisa menjadi faktor terbentuknya hubungan parasosial pada pembaca remaja. Ketiga, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya literatur keilmuan khususnya dalam bidang ilmu psikologi terutama di Indonesia sendiri, dimana informasi literatur terhadap karakter fiksi dari segi psikologi masih terbatas. Adapun tujuan utama penelitian ini untuk menguji apakah konsep diri berpengaruh terhadap hubungan parasosial pada pembaca sastra prosa fiksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan analisis regresi linear sederhana yang bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diajukan (Sugiyono, 2017). Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability* melalui pendekatan *purposive sampling*, dimana metode pemilihan ini dengan memberikan batasan serta kriteria seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan dan sebagainya pada sampel yang akan ditentukan (Sugiyono, 2019).

Populasi partisipan dalam penelitian ini ialah pembaca sastra prosa fiksi dengan sampel yang telah ditentukan sebanyak 100 responden berdasarkan kriteria berikut :

- a. Pembaca sastra prosa fiksi bergenre *teenlit*
- b. Berjenis kelamin perempuan
- c. Termasuk dalam rentang usia remaja akhir 18-21 tahun

Penelitian ini menggunakan dua instrumen berupa skala yang disusun oleh peneliti dan telah diujikan validitas serta reliabilitasnya guna memastikan keakuratan dan konsistensinya, yakni skala konsep diri dan skala hubungan parasosial. Pada uji validitas dengan melihat daya diskriminasi aitem, kriteria dalam memilih aitem berdasarkan aitem total korelasi, yang dimana setiap item memiliki korelasi total aitem minimal 0,30, dengan begitu diskriminasi aitem dianggap cukup (Azwar, 2019). Maka dari itu, aitem-aitem dengan daya diskriminasi dibawah 0,30 harus dieliminasi. Sebelum uji validitas dilakukan kedua skala awalnya masing-masing memiliki aitem sebanyak 40 pernyataan, kemudian setelah dilakukannya uji validitas aitem yang nilai nya tidak tidak memenuhi ketentuan daya diskriminasi dinyatakan tidak valid dan dieliminasi sehingga memperoleh pada skala konsep diri dengan 26 aitem dan pada skala hubungan parasosial dengan 33 aitem. Kemudian pada uji reliabilitas yakni dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*, dimana suatu instrument bisa dikatakan reliabel atau konsisten ketika memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 (Taherdoost, 2018). Hasil uji reliabilitas mengungkapkan bahwa skala konsep diri memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,899 dan skala hubungan parasosial memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,947 yang berarti dari kedua skala yang akan diujikan mempunyai nilai reliabilitas yang sangat memuaskan sehingga masing-masing skala dapat mempertahankan konsistensinya. Adapun kedua instrument yang diujikan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitasnya, sehingga kedua instrument dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Proses penyusunan skala dilakukan agar pernyataan sesuai dengan konteks penelitian dan pengalaman responden. Adapun pada skala konsep diri diungkapkan berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981) diantaranya dimensi fisik, sosial, moral dan psikis. Begitupun pada instrument untuk mengukur variabel terikat yaitu skala hubungan parasosial yang diungkapkan berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Claessens & Bulck (2015) diantaranya dimensi koneksi emosional dan analogi dengan hubungan sosial.

Dalam penelitian ini mekanisme pengumpulan data menggunakan pernyataan yang telah disusun sebagaimana memuat dua jenis pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang kemudian disebarakan secara *online* dalam bentuk kuesioner. Setelah semua data terkumpul, kemudian data dianalisis sebagaimana kebutuhan penelitian yang telah ditentukan menggunakan SPSS vers 26 for macOS. Adapun serangkaian teknik analisis data yang dibutuhkan diantaranya uji asumsi klasik dimulai dari uji normalitas, linearitas, dan hipotesis melalui uji regresi linear sederhana serta analisis uji determinasi akan digunakan untuk menganalisis data untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kedua variabel dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan dengan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan perbandingan data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empirik (yang berdasarkan kenyataanya) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan Data Hipotetik dan Empirik

Variabel	Item	Hipotetik					Empirik				
		Min	Maks	Range	Mean	SD	Min	Maks	Range	Mean	SD
Hubungan Parasosial	33	33	132	99	82,5	16,5	57	122	65	89,5	10,8
Konsep Diri	26	26	104	78	65	13	51	91	40	71	6,66

Berdasarkan nilai-nilai pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwasannya pada kedua variabel terdapat perbedaan pada data hipotetik dengan empirik. Pada variabel hubungan parasosial hipotetik memiliki nilai SD yang lebih besar (16,5), dibandingkan data empirik menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil (10,8). Selain itu, nilai rata-rata (mean) menunjukkan nilai pada data empirik sebesar 89,5 yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik yaitu 82,5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya tingkat hubungan parasosial yang sebenarnya (empirik) lebih tinggi dibandingkan yang diperkirakan instrument penelitian (hipotetik). Kemudian dengan adanya mean dan standar deviasi, peneliti dapat menjadikannya pengkategorian tingkatan hubungan parasosial pada responden pembaca. Dapat dilihat dari data hipotetik pada variabel hubungan parasosial dari 33 aitem pernyataan dimana total nilai $X_{min} = 33$, $X_{maks} = 132$, $range = 99$, $mean = 82,5$ dan $SD = 16,5$. Hasil pengkategorian responden menunjukkan sebanyak 76 responden (76%) memiliki tingkat hubungan parasosial yang sedang, sementara 23 responden (23%) memiliki tingkat hubungan parasosial yang tinggi dan 1 responden (1%) memiliki tingkat parasosial rendah. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas pembaca sastra *teenlit* memiliki hubungan parasosial yang sedang. Artinya, para pembaca mampu dalam membentuk hubungan parasosial dengan tokoh fiksi tetapi masih dalam batas yang terkontrol, sementara sebagian lainnya membentuk keterikatan emosional yang lebih intens yang bisa memicu dampak ketergantungan emosional seperti merasa sedih atau tertekan setelah cerita berakhir. Sementara sebaliknya pada pembaca dengan hubungan parasosial rendah hanya akan berfokus pada alur cerita yang dibacanya tanpa melibatkan perasaannya terhadap tokoh fiksi

Sementara pada variabel konsep diri, hipotetik memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar (13), dibandingkan data empirik menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil (6,66). Hal ini menunjukkan data empirik lebih stabil, sedangkan data hipotetik lebih bervariasi. Selain itu, nilai rata-rata (mean) menunjukkan nilai pada data empirik sebesar 71 yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik yaitu 65. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa konsep diri pembaca pada faktanya (empirik) lebih baik daripada yang diperkirakan instrument penelitian (hipotetik). Kemudian dengan adanya mean dan standar deviasi dapat dijadikannya batasan dalam pengkategorian responden. Dapat dilihat dari data hipotetik pada variabel konsep diri dari 26 aitem pernyataan dimana total nilai $X_{min} = 26$, $X_{maks} = 104$, $range = 78$, $mean = 65$ dan $SD = 13$. Maka dari itu hasil pengkategorian responden menunjukkan 62 responden (62%) memiliki tingkat konsep diri yang sedang, sementara 37 responden (37%) memiliki tingkat konsep diri yang tinggi dan 1 responden (1%) memiliki konsep diri rendah. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas pembaca sastra *teenlit* fiksi memiliki konsep diri yang sedang. Artinya, para pembaca sudah cukup memahami diri mereka sendiri, namun belum sepenuhnya memiliki pemahaman diri yang kuat dan mendalam. Oleh karena itu, saat membaca karya sastra, mereka tidak terlalu sering membandingkan atau merefleksikan diri dengan tokoh fiksi. Sementara itu, pembaca yang memiliki konsep diri tinggi, kemungkinan besar bisa lebih sering merefleksikan atau menghubungkan pengalaman pribadi dirinya dengan tokoh fiksi yang disukainya saat proses membaca karena pembaca memahami betul akan dirinya. Begitupun sebaliknya pada pembaca yang memiliki konsep diri yang rendah, dimana pembaca dalam kategori ini kemungkinan tidak akan merefleksikan dirinya dengan tokoh fiksi dalam cerita yang dibaca karena pembaca tersebut tidak memahami ataupun ragu terhadap konsep diri yang dimilikinya.

Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Ketika nilai signifikansi > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		100
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	12.6357172
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.081
	<i>Positive</i>	.081
	<i>Negative</i>	-.049
<i>Test Statistic</i>		.081
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>		.108 ^c

Dari hasil yang telah dianalisis menunjukkan bahwa data dalam penelitian terdistribusi normal, dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) nilai 0,108, yang > 0,05, sehingga uji asumsi berikutnya dapat dilakukan.

Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linearitas, maka dari itu dilakukanlah uji linearitas, dengan melihat nilai linearity, dikatakan variabel apabila nilai signifikansi < 0,05 begitupun sebaliknya. Hasil uji linearitas ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Hubungan Parasosial*Konsep Diri</i>	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	8685.348	31	280.173	2.049	.007
		<i>Linearity</i>	2178.286	1	2178.286	15.928	.000
		<i>Deviation from Linearity</i>	6507.061	30	216.902	1.586	.059
	<i>Within Groups</i>		9299.412	68	136.75		
	<i>Total</i>		17984.760	99			

Dari hasil yang telah dianalisis menunjukkan bahwa data terdistribusi linear, dengan menggunakan nilai linearity menunjukkan 0,000, yang berarti < 0,05. Dengan demikian, uji hipotesis dapat dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang ditetapkan.

Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05, dan dianggap berpengaruh jika nilai sig < 0,05. Hasil uji regresi linear sederhana ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	2178.286	1	2178.286	13.505	.000 ^b
	<i>Residual</i>	15806.474	98	161.291		
	<i>Total</i>	17984.760	99			

Dari hasil yang telah dianalisis menunjukkan nilai F = 13.505 dengan nilai signifikansi 0,000, atau < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima karena adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun dilakukan uji determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disajikan dalam tabel uji determinasi berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.348 ^a	.121	.112	12.700

Menurut hasil uji determinasi diatas, nilai korelasi (R) sebesar 0,348 memperoleh output nilai R Square sebesar 0,121 yang artinya kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 12%.

Uji Korelasi Product Moment

Terakhir dilakukannya uji korelasi yang dengan tujuan untuk melihat keeratan hubungan antar dua variabel dan melihat jenis hubungan keduanya apakah bersifat negatif atau positif. Untuk melihat korelasi dari kedua variabel yang diujikan, yaitu apabila nilai sig < 0,05 maka kedua variabel dinyatakan berkorelasi, begitupun sebaliknya. Hasil uji korelasi product moment dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Product Moment

		Konsep Diri	Hubungan Parasosial
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	.348**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Hubungan Parasosial	Pearson Correlation	.348**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang artinya nilai sig < 0,05 alhasil terdapatnya korelasi antara variabel bebas (Konsep Diri) terhadap variabel terikat (Hubungan Parasosial). Dari hasil tersebut kemudian memperoleh nilai pearson korelasi yaitu nilai R untuk melihat seberapa kuat korelasi antar kedua variabel, dapat dilihat nilai R sebesar 0,348 = 34% yang berarti korelasi antara variabel bebas (konsep diri) dan variabel terikat (hubungan parasosial) menunjukkan tingkat korelasi yang lemah. Selain itu, kedua variabel tersebut juga memperoleh nilai person korelasi yang bersifat positif, hal ini menunjukkan bahwasannya hubungan kedua variabel mengindikasikan hubungan korelasi positif. Ketika nilai korelasi memiliki nilai yang positif maka hal ini dapat diasumsikan apabila semakin tinggi konsep diri pembaca sastra fiksi *teenlit* maka semakin tinggi pula hubungan parasosialnya, begitupun sebaliknya semakin rendah konsep diri pembaca sastra fiksi *teenlit* maka semakin rendah pula hubungan parasosialnya.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, melibatkan responden dengan karakteristik remaja perempuan pembaca sastra *teenlit* yang termasuk dalam rentang usia remaja tahap akhir yaitu 18-21 tahun. Kemudian setelah data dikumpulkan melalui skala penelitian yang didistribusikan melalui berbagai media sosial menggunakan platform *Google Form* memperoleh hasil sebanyak 100 responden sehingga memenuhi jumlah sampel yang sebelumnya ditetapkan. Pada penelitian terdahulu yang menunjukkan tingginya preferensi minat bacaan fiksi lebih didominasi perempuan dibandingkan laki-laki (Pramesti *et al.*, 2024). Oleh karena itu penelitian ini hanya melibatkan responden remaja perempuan. Selain itu terdapat juga pada penelitian terdahulu yang menunjukkan minat membaca buku di kalangan remaja menghasilkan responden sebanyak 94,5% dan menunjukkan bahwa genre yang menarik untuk dibaca di kalangan remaja yaitu sebesar 69,1% lebih tertarik pada genre fiksi (Salwa *et al.*, 2025).

Setelah melakukan uji regresi linear sederhana dapat diketahui bahwasannya konsep diri sebagai variabel bebas memiliki pengaruh terhadap hubungan parasosial sebagai variabel terikat yang ditunjukkan dengan nilai sig 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 yang telah ditetapkan, akan tetapi pengaruh yang diberikan hanya 12%. Temuan ini tentunya mengindikasikan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor utama dalam pembentukan hubungan parasosial, sehingga sebagian besar kemungkinan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan Taylor *et al.*, menjelaskan tentang individu yang merasa kesepian memiliki kemungkinan faktor

yang lebih besar dalam terbentuknya hubungan parasosial yang kuat sebagai cara untuk mengisi kekosongan sosial mereka (Putri & Hatta, 2024). Hal sejalan dengan pendapat Levy (2011), dimana individu yang jarang berpergian biasanya kurang jarang memiliki kesempatan untuk bersosialisasi sehingga lebih memilih untuk membangun hubungan parasosial sebagai salah satu alternatif bagi individu yang merasa kesepian (Firdausa & Shanti, 2019). Pengaruh motivasi juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dan berkaitan dengan kesepian. Dimana kesepian bisa memberikan efek kepada individu untuk memperoleh keinginan atau termotivasi agar mendapatkan hiburan (Aulia *et al.*, 2023)

Jika dilihat lebih mendalam, konsep diri dan hubungan paraososial memiliki hubungan yang signifikan sebagaimana ditunjukkan dari hasil uji korelasi product moment dengan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Tetapi demikian, keeratan korelasi hanya menunjukkan sebesar 34%, dimana nilai tersebut dikategorikan sebagai korelasi yang lemah. Maka dari itu meskipun terdapatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, tetapi karena kurangnya pengaruh yang diberikan membuat korelasi antara kedua variabel tergolong lemah menuju sedang. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu milik Wati & Savira (2025), dimana penelitian tersebut mengeksplorasi “Pengaruh *Secure Attachment Style* Terhadap Interaksi Parasosial Pada Dewasa Awal”, dalam penelitian tersebut *attachment styles* (gaya keterikatan) diketahui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan interaksi parasosial, di mana konsep diri merupakan aspek *attachment styles* tersebut. Secara khusus, *secure attachment style* mencerminkan individu dengan konsep diri yang positif. Hasil penelitian tersebut memperoleh terdapatnya pengaruh *secure attachment style* terhadap interaksi parasosial, dengan kontribusi yang hanya diberikan sebesar 8,7%, dengan ini menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi parasosial dipengaruhi oleh dari faktor lain yaitu sebesar 91,3%. Dengan demikian, meskipun temuan secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa variabel bebas mempengaruhi pembentukan variabel terikat dengan nilai yang relatif kecil dimana hal ini mengindikasikan variabel konsep diri tidak menjadi pengaruh utama terhadap terbentuknya hubungan parasosial.

Berdasarkan hasil analisis, konsep diri pada pembaca dipahami sebagai cara individu memandang dan menilai dirinya dari berbagai aspek, seperti fisik, sosial, moral, maupun psikologis, dalam proses membaca. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada hasil sebelumnya terkait korelasi kedua variabel yaitu konsep diri dan hubungan parasosial berjalan bersifat positif dan berjalan searah yang berarti pembaca dengan tingkat konsep diri yang tinggi seperti memiliki kemampuan dalam menghargai diri serta percaya akan dirinya cenderung memiliki peluang yang lebih besar dalam membentuk hubungan parasosial. Begitupun sebaliknya, pembaca dengan konsep diri rendah, yang ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri dan merasa kurang dalam menghargai dirinya, kemungkinan yang lebih kecil untuk membangun hubungan parasosial pada pembaca karena kurangnya pemahaman terhadap dirinya sendiri. Ketika remaja mampu mengenali dirinya secara utuh, mereka lebih mudah melakukan untuk melakukan refleksi dengan tokoh fiksi saat proses membaca sehingga ketika pembaca melakukan refleksi dan melihat adanya kesamaan antara konsep diri nya dengan tokoh fiksi saat proses membaca, kesamaan inilah sebagai faktor yang mempengaruhi sehingga membuat pembaca merasa tervalidasi serta merasa lebih dekat dan terikat dengan tokoh fiksi tersebut, sehingga pada akhirnya membentuk hubungan parasosial karena adanya pengaruh dari bagaimana pembaca memandang konsep dirinya. Dengan begitu semakin individu merasakan kesamaan antara dirinya dengan figur yang digambarkan dari media massa, semakin kuat hubungan parasosialnya (Aulia *et al.*, 2023).

Pada hasil kategorisasi menunjukkan hasil yang searah dimana mayoritas pembaca dalam penelitian ini berada pada kategori konsep diri sedang, sementara sisanya termasuk dalam kategori tinggi dan rendah. Pola yang serupa juga terlihat pada variabel hubungan parasosial, mayoritas pembaca berada pada kategori sedang dan sebagian lainnya berada pada kategori tinggi dan rendah. Hasil tersebut mengindikasikan pembaca dengan konsep diri yang sedang ini cukup mampu dalam menilai ataupun memahami konsep diri yang dimilikinya, misalnya dari pemahaman mengenai dirinya tersebut pembaca dapat melakukan refleksi dengan melihat adanya kesamaan antara sifat ataupun pengalaman yang pembaca temui pada tokoh fiksi selama proses membaca baik itu dari segi yang dideskripsikan secara fisik ataupun moral kemudian mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, namun pada pembaca dengan konsep diri tingkat sedang, proses tersebut belum berlangsung secara kuat karena pemahaman mereka terhadap diri sendiri masih belum optimal. Akibatnya, mereka tidak selalu mampu melihat kesamaan antara diri mereka dan tokoh fiksi saat membaca. Dengan begitu, hubungan parasosial yang terbentuk juga berada pada kategori sedang, yang artinya pembaca bisa tetap melibatkan perasaan emosional dengan tokoh fiksi tetapi sebagai proses dalam membaca dan memahai cerita bukan sebagai sarana membentuk hubungan emosional dengan karakter fiksi. Sebagaimana pernyataan berikut hubungan parasosial dengan figur interaktif cenderung memiliki tingkat parasosial yang lebih tinggi dibandingkan non-interaktif dikarenakan individu lebih kecil kemungkinan untuk melihat figur media secara langsung (Tukachinsky *et al.*, 2020).

Hasil tersebut mungkin juga berpengaruh terhadap kecilnya kontribusi yang diberikan variabel konsep diri terhadap terbentuknya hubungan parasosial sesuai dengan temuan di atas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu Putri & Hatta (2024) yang menyatakan bahwa individu yang mengalami hubungan parasosial memiliki kompetensi diri yang baik pada berbagai hal, tetapi dengan *self-esteem* rendah kemungkinan tidak akan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap interaksi parasosial.

Dengan demikian, bahwasannya hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima sekaligus menjawab tujuan dari penelitian, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap hubungan parasosial pada pembaca sastra prosa fiksi bergère *teenlit*, meskipun konsep diri tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap terbentuknya hubungan parasosial pada pembaca. Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada cakupan responden yang belum beragam, karena sebagian besar berasal dari pembaca perempuan dan belum mewakili pembaca laki-laki serta juga belum mencakup pembaca genre fiksi yang lebih luas dan beragam. Hal ini dikarenakan minimnya data statistik yang spesifik ataupun penelitian terdahulu mengenai hubungan parasosial terhadap karya fiksi khususnya dalam literatur Indonesia, sehingga referensi teori yang relevan untuk digunakan sebagai pendukung maupun pembanding masih sangat minim. Adapun penelitian ini juga hanya sebatas penelitian yang bersifat korelasional, sehingga proses analisis data yang dilakukan terbatas pada pengujian pengaruh dan hubungan antara variabel. Dengan begitu untuk dapat menjelaskan sebab akibat secara kompleks dan mendalam dari sisi emosional pembaca sastra *teenlit* terhadap fenomena parasosial ini dapat menjadi acuan untuk penelitian di masa mendatang. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas cakupan wilayah dan responden dengan mengkaji hubungan parasosial dengan variabel lain sehingga memperkaya penelitian terkait fenomena ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya konsep diri memiliki pengaruh terhadap hubungan parasosial pada pembaca sastra prosa fiksi genre *teenlit* dengan kontribusi pengaruh sebesar 12% sedangkan sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini. Selain itu, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas pembaca sastra *teenlit* dalam penelitian ini memiliki tingkat konsep diri dan hubungan parasosial dalam kategori sedang, sementara sebagian lainnya berada pada kategori tinggi dan rendah. Temuan ini mengindikasikan, berdasarkan hasil uji korelasi dimana kedua variabel dalam penelitian ini berjalan searah yang artinya semakin tinggi konsep diri pembaca dimana pembaca memahami betul akan konsep diri yang dimilikinya, dengan begitu semakin kuat pula hubungan parasosial yang terbentuk begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri pembaca dimana pembaca kurang dalam memahami dirinya, semakin rendah pula tingkat hubungan parasosialnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan kepada dosen pembimbing, pihak lembaga, keluarga, serta seluruh responden yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, namun diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi pemicu lahirnya karya tulis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. D. (2025). *Sisi Gelap Hubungan Parasosial Para Penggemar Karakter Fiksi Serial Animasi Jepang (Studi Kualitatif Pada Fandom Anime 'Jujutsu Kaisen')* (Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta). Universitas Negeri Jakarta Repository. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/53540>
- Alifiandy, A. (2023). Gambaran Hubungan Romantis Parasosial Wibu Di Indonesia Terhadap Karakter Anime. Universitas Airlangga Repository. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/126785>.
- Ardiansyah, F., & Suryanto. (2020). RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONTROL AND PEER CONFORMITY TOWARDS AGGRESSION AMONG SOCCER SUPPORTERS. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt Egyptology*, 17(4), 2648–2655. Retrieved from <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3817>
- Aryani, A., Nursalim, M. P., & Mubarok, Z. (2021). Pengaruh Novel Terhadap Perkembangan Pendidikan Dan Minat Baca Remaja Di Tangerang Selatan. *Pena Literasi*, 4(2), 68-79. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/9133>
- Aulia, A., Suminar, J. R., & Prasanti, D. (2023). Pengaruh Motivasi Entertainment, Pass Time, dan Self Presentation Terhadap Hubungan Parasosial Penonton Netflix. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 12(2), 144-156. Retrieved from <https://jurnal.ukwms.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/4715>
- Ayyun, N. A., & Tike, L. (2024). Fakta Cerita Dan Tema Dalam Novel Dikta Dan Hukum Karya Dhia'an Farah. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 860-871. Retrieved from <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/871>

- Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent development*. New York: Macmillan Publishing.
- Broadstock, K. (2022). Stronger Than Fiction: Examining the Appeal of Fictional Characters in Parasocial Relationships. Student Research Day 2023 Proceeding MacEwan University, 7(1). Retrieved from <https://journals.macewan.ca/studentresearch/article/view/2358>
- Cohen, J. (2014). Mediated Relationship and Social Life : Current Research on Fandom, Parasocial Relationships, and Identification. In M. Oliver & A. Raney, *Media and Social Life (1st ed.)*. New York: Routledge. DOI: <https://doi.org/10.4324/9781315794174-10>
- Claessens, N., & Bulck, H. V. (2015). Parasocial relationship with audiences favorite celebrities The role of audience and celebrity characteristics in a representative flemish sample. *Communication*, 40(1), 43-65. DOI: <https://doi.org/10.1515/commun-2014-0027>.
- Firdausa, Z. A., & Shanti, L. P. (2020). Hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota fansclub prillvers semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*. Retrieved from <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8242>
- Hoffner, C.A. (2002). Attachment to Media Characters. In J. R. Schement (Ed.) *Encyclopedia of Communication and Information* (pp.60-65). New York: Macmillan Reference. Retrieved from <https://www.encyclopedia.com/media/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/attachment-media-characters>
- Intan, T. (2019). Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Populer. *Metahumaniora*, 9(2), 157-167. DOI: <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i2.23900>
- Irawan, D., Ayudhia, F., Larashanty, S., Fahreza, A., & Hutahaean, E. S. H. (2023). Self-esteem Pada Mahasiswa Yang Menjalin Hubungan Parasosial. *PARADE Riset*, 1(1), 365-378. Retrieved from <https://ejournal.uharajaya.ac.id/index.php/PARS/article/view/2578>
- Kadir, H., & Pakaya, P. (2017). Respons Emosional Pembaca Terhadap Novel Surga Yang Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Ikadbudu*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/ikadbudu.v6i1.18195>
- Karmiati., Nensilitianti., Saguni, S. S. (2024). Jarak Estetik Dan Semangat Zaman Pembaca Novel Dikta Dan Hukum Karya Dhi'an Farah (Resepsi Sastra Jauss). *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. DOI: <https://doi.org/10.59562/neologia.v5i2.61332>
- Komarudin, K., & Widyana, R. (2016). Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 178. DOI: <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.381>
- Muliasari, F., & Suhardini, D. (2016). Peran fiksi remaja terjemahan dalam pencapaian perkembangan remaja di Pitomoss Fun Library. *EduLib*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.17509/edulib.v6i2.5030>
- Pramesti, A., Putri, A. D., & Sitorus, G. E. V. (2024). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Minat Baca Jurnal Ilmiah Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa Jurusan Biologi Universitas Negeri Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19833–19840. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15872>
- Putri, D.R.R., & Hatta, M.I. (2024). Pengaruh *Self-esteem* terhadap Hubungan Parasosial Kecanduan K-Pop di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 115-120. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrp.v4i2.5274>
- Rahmawati, A. (2024). Adaptasi Alat Ukur Parasocial Relationship Scale Pada Remaja Kota Bandung (S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia). UPI Repository. <http://repository.upi.edu/id/eprint/115785>.
- Salwa, A., Ardiningrum, A., Tri, Y., Ramadhani, A., & Hushi, B. A. (2025). Analisis Minat Membaca Buku Bagi Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan West Science*. Vol, 3, 76-85. DOI: <https://doi.org/10.58812/jpdws.v3i01.1800>
- Setijowati, L., & Khristianto, K. (2008). Cantik Ala Remaja Dalam Novel-novel *Teenlite*. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(1). Retrieved from <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/LEKSIKA/article/view/2254>
- Sibia, A. S., Jaypal, M., Sagar, S., Thomas, S. A., Prasad, S. S., & Varghese, B. A. (2023). A Study on Romantic Attachment Style and Parasocial Relationships. *International Journal of Indian Psychology*, 11(3). DOI: <https://doi.org/10.25215/1103.285>
- Sirait, A. J., & Siahaan, C. (2022). Pengaruh Membaca Buku Fiksi Terhadap Persepsi Remaja Tentang Realitas. *Global Scientific Journals*, 10(4). Retrieved from https://www.globalscientificjournal.com/researchpaper/_Pengaruh_Membaca_Buku_Fiksi_Terdahap_Persepsi_Remaja_Tentang_Realitas_.pdf
- Sugiarti, U. (2025). *Preferensi Genre Buku di Indonesia dan Alasan di Balik Keputusan Membelinya*. GoodStats. <https://goodstats.id>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Sumarno, S., & Rosidin, D. N. (2022). Romance Sebagai Media Pemunculan Gaya Pacaran Remaja Dalam Kacamata Islam. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 48-62. Retrieved from <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/6221>
- Sunaryo. (2015). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Taherdoost, H. (2018). Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research. *SSRN Electronic Journal*, September. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>.
- Tukachinsky, R., Walter, N., & Saucier, C. J. (2020). Antecedents and effects of parasocial relationships: A meta-analysis. *Journal of Communication*, 70(6), 868–894. DOI: <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa034>
- Tamrin, A. F., & Basri, B. (2020). Respon Pembaca Wanita Terhadap Novel Di Situs Wattpad. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 8-16. Retrieved from <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/2288>
- Wahyudi, K. W., Kusumawardhani, D. E., Seniati, A. N. L., Djuwita, R. (2021) Dinamika Hubungan Antara Keahlian Menulis Karakter Fiksi, Lama Pengalaman Menulis, Bentuk Profesi, Motivasi Intrinsik, Dan Trait Kepribadian Keterbukaan Pada Pengalaman = *Dynamics Of The Relationship Between Fictional Character Writing Expertise, Writing Experience, Professional Category, Intrinsic Motivation, And Openness To Experience*. *Universitas Indonesia Library*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20527597&lokasi=lokal>.
- Waluyo, S. (2020). Memahami Sastra Teenlit dengan Model Potong Naskah dan Membaca Kritis pada Mata Kuliah Pengkajian Cerkan Jurusan Sastra Indonesia Undip Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.1-12>
- Wati, H.Z.H., & Savira, SI (2024). Pengaruh *Secure Attachment Style* Terhadap Interaksi Parasosial Pada Dewasa Awal. *INCARE, Jurnal Internasional Sumber Daya Pendidikan*, 5 (1), 065-079. DOI: <https://doi.org/10.59689/incare.v5i1.905>
- Wiweka, C. S., Syavitri, R. M., & Samodra, W. (2024). Gambaran Hubungan Parasosial Pembaca Dewasa Awal dengan Karakter Fiksi dalam Webtoon. *Flourishing Journal*, 4(9), 386-411. DOI: <https://doi.org/10.17977/um070v4i92024p386-411>